

---

## MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI PESERTA DIDIK.

**Soleh Alihudin**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[solehalihudin3@gmail.com](mailto:solehalihudin3@gmail.com)

**Wawan A. Ridwan**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[wawanridwan68@gmail.com](mailto:wawanridwan68@gmail.com)

**Asep Mulyana**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[asepmulyana@syekh Nurjati.ac.id](mailto:asepmulyana@syekh Nurjati.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this research was conducted to determine the implementation of the PAI learning model, its impact on the development of independent character of students and the influential factors of students' development. The method used for this research is a qualitative method with a descriptive approach. As for the data sources, the researcher uses observation, interviews, and documentation. The researcher conducted researches that gained the results on making the teacher some arrangements before starting the lesson by determining the learning objectives first, followed by identifying the initial abilities of the students, preparing the topics and their relevant media such as using the Jigsaw type cooperative learning model and the methods of lecture, discussion, and also question and answer. factor of students' independence which are the internal and external factors. The impacts of its implementation are students feel happy, enthusiastic, dare to express their opinions, confident, creative and able to establish good cooperation.*

**Keywords:** *Learning Model, Islamic Religious Education, Humanistic and Independent*

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran PAI, dampaknya dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah guru memulai pembelajaran terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, topik-topik bahasan, mempersiapkan media yang relevan dengan topik bahasan, menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw dan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kemudian faktor yang mempengaruhi kemandirian peserta didik adalah faktor intern dan ekstern, serta dampak implementasinya adalah peserta didik merasa senang, semangat, berani menyampaikan pendapat, percaya diri, kreatif serta mampu menjalin kerjasama.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Humanistik dan Mandiri.

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam kehidupan setiap orang, akan tetapi dalam realitasnya bagi sebagian orang bahwa posisinya sebagai pelengkap semata. Hal itu mengakibatkan ada sebagian umat yang melakukan tindak tidak terpuji yang merugikan orang lain mencoreng citra agama Islam itu sendiri, seperti tindak kekerasan, bullying, asusila, tawuran dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain.

Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan dalam proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik. Dugaan ini nampaknya beralasan, apalagi di sekolah pendidikan agama Islam hanya diposisikan sebagai pelengkap mata pelajaran lain. Padahal pendidikan agama Islam sangat diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mandiri, yang taat kepada Allah, bermanfaat bagi agama dan bangsanya.

Dalam hal ini salah satunya adalah adanya peran penting dari seorang guru sangat dibutuhkan. Karena proses belajar mengajar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Dengan suatu pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif.

Selain itu, hubungan antara guru dan siswa berjalan dengan baik, begitu juga dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal ini juga ada pada tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) gagasan Presiden RI ke-7 melalui Gerakan

Nasional Revolusi Mental. Adapun nilai-nilai utama yang harus bisa ditanamkan di sekolah diantaranya religious, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan terintegritas. Dengan adanya nilai-nilai tersebut maka dapat diharapkan semua peserta didik dapat mengetahui, memahami dan menerapkan untuk setiap aspek kehidupan. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dan karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Suprpto dalam Suprihatiningrum (Suprihatiningrum, 2013) bahwa peran pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih dari pendidikan moral, hal ini disebabkan bukan sekedar mengajar tentang yang benar dan salah saja. yakni, namun di dalamnya mempunyai peran yang penting dalam menanamkan kebiasaan (*Habituation*).

Sedini mungkin informasi tentang pendidikan karakter harus segera dilakukan. Sebab saat ini dikalangan pelajar telah terjadi lemah atau kurangnya karakter muncul banyak permasalahan yang terjadi, seperti kasus bullying, tawuran antar pelajar, kasus narkoba juga perilaku asusila dan lain sebagainya.

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai karakter yang dikembangkan di dalam pendidikan diantaranya religius, disiplin, cinta damai, demokratis, gemar membaca, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, jujur, peduli lingkungan, toleransi, kerjakeras, bersahabat atau komunikatif, semangat kebangsaan, kreatif, menghargai prestasi. (Kemendiknas, 2021)

Salah satunya adalah karakter mandiri yang harus dibangun dan dikembangkan dalam pendidikan. Karakter mandiri harus dikembangkan pada diri setiap pelajar agar dapat meraih kesuksesan. Kemandirian merupakan sikap kepercayaan diri sendiri yang ada pada seseorang, tidak bersandar pada seseorang dan mampu mengatur dirinya. Agar peserta didik memiliki semangat dan konsisten harus senantiasa dilatih kemandiriannya dalam belajar sejak dini.

Ada beberapa ciri seseorang dikatakan mandiri sebagaimana dikatan Lindzey & Ritter dalam Hasan Basr :(Antonius, 2022) a. Memiliki ide dan usaha keras meraih kesuksesan, dengan rasa percaya diri mengungkapkan gagasannya disaat ada problem yang harus diselesaikan b. Sejauh dapat melakukan pekerjaan yang sedang dihadapinya tidak mudah untuk meminta bantuan orang itu dapat dilakukan sendiri. c. Memiliki rasa percaya diri yang kuat, dengan penuh keyakinan bahwa apa yang dilakukannya dapat diselesaikan.

Maka dibutuhkan sebuah terobosan untuk meraih tujuan berkembangnya peserta didik dalam karakter mandiri. Diantaranya adalah dengan diterapkannya pembelajaran humanistik, sebagai salah satu aliran psikologi humanistik. Aliran ini menuntut supaya pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, perbedaan setiap individu diantaranya latar belakang, minat, kemampuan, sosial, budaya. Jadi gagasan utama pembelajaran humanistik adalah bagaimana peserta didik dapat mengarahkan diri, memotivasi dirinya dalam belajar bisa aktif bukan menjadi sosok yang pasif. (Burhanuddin, 2010)

Pembelajaran humanistik merupakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sebagai manusia, daripada memperlakukannya sebagai objek semata untuk

merekam sekumpulan pengetahuan, karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan dan motivasi tersendiri untuk mengembangkan potensinya sendiri.

Humanistik menurut teori psikologi merupakan suatu pendekatan yang kompleks pada pengalaman dan tingkah laku manusia, perhatiannya dipusatkan pada keunikan dan manifestasi diri manusia.(Musthofa,2020), dalam kerangka pembelajaran Nashir Ali, mengemukakan “belajar ilmiah dengan mengaplikasikan metode *skeptis*( Ali, 2005).

Bahwa realita yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah selama ini masih dianggap kurang demokratis. Minimnya ruang bagi para peserta didik dalam berimajinasi dan berkreasi. Padahal, kemampuan kreasi dan kompetensi dalam berpikir kritis merupakan modal yang sangat bernilai tinggi bagi peserta didik untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan yang penuh dengan tantangan yang lebih kompetitif.(Arbayah, 2013)

Kritik dan kekhawatiran tersebut tentu muncul dengan berbagai alasan. Kenyataannya bahwa proses pendidikan di sekolah selama ini belum memberikan kesempatan yang maksimal kepada peserta didik dalam berkeaktifitas dan berpikir kritis. Peserta didik masih dianggap objek semata, sosok yang berantakan, yang tidak mengerti apa-apa, dan selalu dibelaskasihani, dalam prakteknya selalu disuapi dan dijejali. dibebani dengan materi-materi hafalan sehingga bakat dan kreatifitasnya terkubur sulit untuk dapat berkembang dengan maksimal.

Dalam penelitiannya, Uci Sanusi, tentang pembelajaran dengan pendekatan humanistik (Penelitian di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan) dia menyimpulkan pertama bahwa dalam pelaksanaan model pendekatan humanistik bahwa guru mesti meningkatkan kompetensi diri bisa lebih tenang, adanya rasa aman bagi para peserta didiknya,. Kedua, aktor internal peserta didik dengan rasa takut, rasa jenuh, bosan atau faktor eksternal peserta didik tidak belajar dengan serius, juga masuknya pengaruh-pengaruh luar sekolah. Ketiga, sebagian peserta didik menemukan kesulitan dalam menerima materi.(Uci Sanusi, 2013)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Khalifah Mustami Agus Akmal Nurman Said tentang pembelajaran pendidikan agama Islam humanistik dengan pendekatan active learning Di MTsN Bombana. Seiring bergantinya kurikulum pendidikan, pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan Active Learning terus dikembangkan. Karena pendidikan identik dengan kehidupan, maka proses pembelajaran di MTsN 1 Bombana telah melaksanakan proses pembelajaran agama Islam humanistik dengan tujuan utamanya memanusiakan manusia, potensi peserta didik digali dan dikembangkan untuk memahami arti kehidupan yang hakiki.( Akmal,dkk, 2018)

Dalam prosesnya tidak terlepas dari hambatan diantara rendahnya minat peserta didik, dikarenakan sarana prasarana atau fasilitas pembelajaran yang kurang, metode yang digunakan oleh sebagian guru PAI agar pembelajaran lebih aktif masih ada yang menguasainya, peserta didik masih belum paham dengan terhadap materi yang disampaikan, dan media pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal.(Agus Akmal, Nurman Said, and Muhammad Khalifah Mustami, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah, kedua apa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah, dan ketiga bagaimana dampak model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *field research* (penelitian lapangan) penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan. (Suharsimi Arikunto, 2009) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan sesuatu apa adanya. Menurut Margono bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2010) Menurut Sugiyono dalam hal ini bagi seorang peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan, atau sumber data. (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Binaul Ummah Kuningan, sumber data terdiri data primer yaitu dua orang guru PAI dan data sekunder yaitu kepala sekolah dan peserta didik kelas XII. Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. Sumber data meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Data yang terkumpul diperoleh berbagai setting, sumber, dan metode. Pengumpulan data ditempuh dengan langkah-langkah melakukan observasi nonpartisipan di mana peneliti tidak banyak dituntut peranan tingkah laku atau keterlibatannya terhadap kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti. Observasi ini dilakukan terbuka sebab subyek mengetahui penelitian ini. Menurut Arikunto, observasi merupakan: “sebuah teknik data dikumpulkan dengan sangat teliti dan dicatat secara runtut oleh peneliti.” Adapun menurut Kartono, pengertian observasi ialah: “kajian yang terencana dan terukur dari fakta-fakta sosial dan fenomena psikologis berdasarkan pengamatan dan pencatatan. (Gunawan, 2014) Selanjutnya adalah wawancara merupakan teknik pengumpulan data ketika seorang peneliti hendak sebagai pendahuluan dalam rangka mendapatkan atau menemukan permasalahan yang akan diteliti dengan cara tatap muka dengan para responden (*face to face*) atau bisa juga dengan saluran telepon. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan: “catatan kejadian masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya fenomenal dari individu.” metode observasi dan wawancara dipakai sebagai pelengkap kajian dokumen. Dokumen ini akan memperkuat hasil penelitian yang lebih valid dan terpercaya. Sumber non-manusia didokumentasikan untuk mengumpulkan data. (Sugiyono, 2019) Dokumentasi dalam penelitian dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam, peserta

didik kelas XII dan kepala sekolah untuk mengetahui tentang penerapan model pembelajaran agama Islam berbasis humanistik terhadap karakter kemandirian peserta didik di SMA Binaul Ummah. Setelah data didapat, tahap berikutnya adalah penganalisaan data. Tahap berikutnya adalah menganalisis hasil temuan penelitian yang telah disajikan secara deskriptif dan hasilnya juga sudah ditentukan. Untuk membuat hasil studi ini lebih meyakinkan, maka setiap data akan dikaji lebih mendalam dengan cara mengaitkannya dengan teori-teori dan perspektif para ahli yang relevan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanistik Dalam Pengembangan Karakter Mandiri**

SMA Binaul Ummah Kuningan adalah sekolah swasta di bawah naungan yayasan pondok pesantren Binaul Ummah. Adapun para peserta didiknya berasal dari berbagai daerah dan latar belakang adat, budaya, yang berbeda-beda. Dalam tatanan pendidikan perlakuan pada peserta didik tidak boleh membeda-bedakan, peserta didik harus memperoleh haknya yang sama dan diposisikan sebagai manusia seutuhnya, serta terpenuhi akan hak dan kewajibannya.

Dalam memenuhi hak dan kewajiban peserta didik, SMA Binaul Ummah Kuningan menerapkan pendidikan humanis pada pembelajaran agama Islam. Pendidikan humanis yang diterapkan di sekolah ini yaitu bersandar pada indikator sebagai tujuan agar implementasi pendidikan humanis dapat terlaksana dengan baik dan benar. Diantaranya adalah saling menghargai dan menghormati, pengetahuan yang tinggi, menuju kemandirian, belajar atas inisiatif sendiri, belajar bermakna, belajar dengan aman.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan kemudian disimpulkan, bahwasannya di dalam implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan beberapa kegiatan. Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik tidak terlepas dari tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang harus dijalani seorang pendidik. Adapun kegiatan awal yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah merancang atau mendesain pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. (Suprihatin, 2017)

Seperti langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciawati dan prasetyo Irawan, (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2012) sebagai acuan dalam penerapan teori tersebut yaitu menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan awal setiap siswa, mengidentifikasi topik-topik mata pelajaran, merancang dan menyiapkan media dan sarana pembelajaran, membimbing peserta didik untuk aktif belajar, membimbing peserta didik untuk memahami pembelajaran bermakna, membimbing peserta didik membuat konseptual dari pengalaman belajar, membimbing peserta didik untuk menerapkan konsep di dunia nyata, dan membimbing peserta didik untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar sendiri.

Dari pemaparan kutipan di atas guru PAI SMA Binaul Ummah merancang sedemikian rupa bagaimana rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan yaitu kurikulum 13, di dalamnya ada tujuan yang hendak dicapai sehingga pembelajaran akan lebih terarah, sebagai mana yang dikemukakan oleh Rusman bahwa dalam sebuah model pembelajaran harus menentukan tujuan pembelajaran atau misi seperti model berpikir induktif. (Rusman, 2018) Selanjutnya juga dituntut untuk menentukan metode atau media yang tepat untuk topik yang akan dibahas, dengan harapan selama proses belajar di kelas atau di luar kelas dapat berlangsung sesuai dengan yang dikehendaki.

Guru juga memahami latar belakang dan pola pikir setiap peserta didik untuk memperlakukan peserta didik dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurahman dalam Yusuf bahwa seorang pendidik harus mempunyai kemampuan tentang jiwa anak, sehingga seorang guru dapat memberi perlakuan kepada tiap anak didiknya sesuai dengan latarbelakangnya. (Yusuf, 2016) Dapat dikatakan bahwa keahlian atau kepiawaian seorang pendidik untuk memahami setiap anak didiknya akan sangat membantu untuk ketercapaian sebuah pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Selanjutnya juga pendidik telah menyiapkan metode dan membuat media yang relevan dengan topik bahasan sehingga dengan menggunakan media yang tepat diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar, selain itu juga membantu mengefektifkan pembelajaran sehingga peserta didik mudah memahami dengan cepat materi yang dipelajari. Sebagai fasilitator pendidik mendorong peserta didiknya untuk aktif dalam pembelajaran, guru membimbing peserta didik untuk belajar yang bermakna maksudnya apa yang dipelajari memberikan arti untuk diterapkan dan dihubungkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers dalam Sanusi bahwa belajar yang bermakna adalah jika materi yang dipelajari peserta didik mempunyai hubungan dengan keinginan atau kesesuaian dengan tujuan hidupnya. (Sanusi, 2013) Hal senada juga dikatakan oleh Arthur Comb bahwa banyak guru yang membuat kesalahan dengan beranggapan bahwa setiap memulai pembelajaran materi harus disusun dan dijadikan sedemikian rupa, namun dalam kenyataannya pembelajarannya tidak memiliki makna bagi para peserta didik harus disusun, sehingga yang lebih utama adalah bagaimana caranya guru membawa peserta didik mendapatkan makna untuk dirinya dari materi pelajaran tersebut dan dikaitkan dengan kehidupannya. Dapat dipahami bahwa belajar bermakna adalah segala informasi tentang hal yang bermanfaat yang akan peserta didik dapatkan setelah mengikuti sebuah proses pembelajaran. Atau dengan kata lain manfaatnya akan peserta didik terapkan dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar humanistik adalah teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang dilikinya. Sebagaimana yang dikemukakan Burhanudin dan Wahyuni bahwa

pembelajaran humanis sebuah pendekatan yang terpusat pada potensi-potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang dimilikinya serta mampu untuk mengembangkannya, dengan aktualisasi diri selaku subjek didik. (Misiak, 2005) Sebuah proses belajar dikatakan berhasil jika peserta didik dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Sehingga secara bertahap peserta didik dapat mengaktualisasi dirinya sebaik-baiknya. Hal tersebut sebagaimana pendapat Komara bahwa pada intinya manusia merupakan makhluk yang spesial, mereka memiliki potensi dan dorongan untuk pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya pada setiap diri memiliki kebebasan sebagai upaya pengembangan diri serta aktualisasi diri. (Komara, 2014) Pembelajaran berbasis teori humanistik dalam penerapannya sangat cocok untuk materi-materi pembelajaran untuk pembentukan karakter kepribadian, sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

Pada teori humanistik yang dikedepankan adalah aspek humanis manusia dan bukan menuntut jangka waktu peserta didik mencapai pemahaman yang dikehendaki, namun yang ditekankan adalah pada isi materi yang harus dipelajari dan dikuasai sejauhmana keberhasilannya untuk membentuk manusia seutuhnya. Agar pembelajarannya bermakna proses belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh atau yang disebut (*meaningful learning*) dengan mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) peserta didik. Kemudian pada setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam menyerap atau menerima pembelajaran yang disampaikan guru, hal itu dapat dituntut kemampuan seorang pendidik dalam memahami setiap individu yang memiliki keunikan dan lingkungannya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Maslow bahwa manusia adalah makhluk unik dan tugas pendidik adalah membantu memahami sisi keunikannya serta memanifestasikan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Maslow, 1962)

Berdasarkan pemaparan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang didapat peneliti di SMA Binaul Ummah dalam pelajaran agama Islam yaitu sebelum proses pembelajaran guru harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dan guru memahami karakter peserta didik agar tercapai suasana yang lebih kondusif dan terkendali. Sehingga memudahkan seorang guru untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara implementasi pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Binaul Ummah Kuningan adalah proses pembelajaran yang digunakan pendidik yang berkaitan dengan kemampuan, stimulus yang terkendali yang dapat diterima dan direspon oleh peserta didik. Secara umum peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Peserta didik dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan RPP yaitu mengawali pembelajaran guru mengucapkan salam dan berdoa bersama serta mengabsen kehadiran peserta didik, dalam proses pembelajaran pendidik memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik di dalam kelas supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kemudian dilanjutkan

dengan mengamati, menanya, eksperimen/eksplor, asosiasi, komunikasi dan refleksi.

Adapun dalam penyampaian materi pendidik memberikan inovasi di dalam pembelajarannya agar peserta didik bisa aktif dan berinteraksi dalam kelompoknya sehingga dalam keadaan nyaman, aman memiliki kebebasan untuk berekspresi dan mengungkapkan ide gagasannya sehingga materi yang sedang dipelajari akan diterima peserta didik dengan baik. Pendidik menggunakan sebuah model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) jenis jigsaw yang mana dalam prosesnya pendidik mengelompokkan peserta didik menjadi empat kelompok yang terdiri empat orang setiap kelompoknya kemudian tiap kelompok diberi materi yang berbeda untuk dipelajari dan didiskusikan.

Diskusi merupakan sebuah metode yang biasa digunakan sebagian besar guru untuk meningkatkan keberanian dan serta kepercayaan diri keaktifan peserta didik. Melalui diskusi peserta didik didorong untuk berani mengungkapkan pendapatnya dan bertanggung jawab atas pendapatnya. Guru sebagai fasilitator jika ada masalah guru meluruskan atau memberikan masukan sebagai acuan.

Setelah diskusi selesai tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asalnya dan dengan bergantian mengajar teman satu tim mereka materi-materi yang mereka telah kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk menyerap pelajaran yang disampaikan tim ahli. Kemudian tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kemudian diakhir guru memberi evaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI SMA Binaul Ummah menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab. Metode ceramah digunakan dalam pelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan karena peserta didik butuh diberikan pemahaman yang jelas dan kongkrit mengenai materi yang sedang dipelajari, agar peserta didik tidak gagal paham dalam menerima pembelajaran. Di samping itu pula dalam pembelajarannya guru menggunakan candaan supaya peserta didik tidak merasa jenuh atau terlalu serius sehingga anak belajar merasa nyaman dan tidak tegang. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Sebagaimana yang dikemukakan Mulyasa dalam Rusman bahwa pembelajaran menyenangkan (*joyfull intruction*) merupakan interes yang kuat antara guru dan siswa dalam sebuah proses pembelajaran tanpa ada perasaan keterpaksaan atau tekanan (*not under pressure*). (Rusman, 2018) Dengan suasana yang menyenangkan maka peserta didik akan semangat, lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Diakhir penyampaian materi guru PAI SMA binaul Ummah mengadakan evaluasi dengan bertanya kepada peserta didik agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu dalam pendidikan agama Islam evaluasi bukan hanya aspek kognitif semata berupa tes atau tugas tambahan, akan tetapi aspek lainnya yang tak kalah penting adalah nilai-nilai agama (afektif) dan praktik

keagamaan atau pengamalan sehari-hari yang harus diimplementasikan dalam kehidupannya.(Nurdin, 2023)

Maka untuk mengimplementasikan hal tersebut dapat menggunakan beberapa program sebagaimana pendapat Rogers dalam Sri Rumini yaitu : a) *Confluent Education* Confluent Education merupakan proses pendidikan yang memadukan pengalaman afektif dengan pembelajaran kognitif di kelas. b) *Open Education* (pendidikan terbuka) Open Education merupakan proses pendidikan terbuka dimana peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bergerak bebas aktif di dalam kelas dan menentukan kegiatan belajarnya sendiri, c) *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Sri Rumini dkk, 1993) Senada dengan pendapat Suprihatiningrum bahwa pembelajaran cooperative learning merupakan metode pembelajaran yang jadi acuan, yang mana peserta dalam kelompok kecil bekerja sama dan saling menolong dalam belajar.(Jamil Suprihatiningrum, 2013) Dapat dikatakan adanya metode yang digunakan, terdiri dari kelompok untuk saling berbagi dan mengisi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik, diawal pembelajaran seorang guru mengucapkan salam dan berdo`a bersama serta mengabsen kehadiran peserta didik, dalam proses pembelajaran pendidik memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik di dalam kelas supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan mengamati, menanya, eksperimen/eksplor, asosiasi, komunikasi dan refleksi. Kemudian dalam penyampaian materi guru menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw dan menggunakan metode yang relevan diantaranya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Pendidik PAI dalam pembelajaran berusaha menciptakan suasana menyenangkan sehingga anak merasa nyaman, tenang, memiliki kebebasan dalam berekspresi, mengeluarkan pendapat, tidak merasa takut atau dalam tekanan. Hal itu dikemukakan oleh Suprihatin bahwa ketika proses pembelajaran dilaksanakan dalam kondisi nyaman berperilaku baik, positif thinking, serta mampu mengendalikan diri maka pembelajaran akan mudah diaplikasikan.(Suprihatin, 2017) Dan diakhir penyampaian materi guru PAI mengadakan evaluasi dengan cara bertanya kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Kegiatan berikut yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis humanistik adalah pendampingan peserta didik, tujuan dari diterapkan pendampingan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan pendampingan yang diberikan, peserta didik akan merasa diperhatikan oleh guru ada tempat untuk curhat, apalagi peserta didik yang memang jauh dari orang tua karena mereka berada dalam boarding school atau pondok pesantren membutuhkan sosok orang sebagai pengganti orang tuanya.(Nurdin, 2023)

Kemudian kegiatan yang berikutnya adalah pembinaan (konseling), melalui pembinaan ini guru dapat mengetahui secara rinci dan mendalam terhadap problem-problem maupun kesulitan yang sedang dihadapi peserta didik. Dengan memahami segala problematika pada peserta didik akan sangat memudahkan seorang guru untuk mencari jalan keluarnya, memberikan pandangan atau masukan untuk menentukan langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Pembinaan ini sangat penting dikarenakan.

### **Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter mandiri**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dijadikan sebagai temuan di lapangan. Maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Sebagai aspek-aspek psikologi lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Sebagaimana yang dikatakan guru PAI bapak Ali bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mandiri peserta didik, diantaranya adalah faktor intern dan ekstern.(Nurdin, 2023)

#### **1. Faktor intern**

##### **a. Insting atau Naluri**

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada sebuah tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Nurani adalah perasaan atau lubuk hati paling dalam yang selalu membisikkan dan mendorong pada kebaikan. Kata nurani biasanya disejajarkan dengan hati, sehingga menjadi hati nurani. Karena memang nurani erat kaitannya dengan hati (perasaan). Nurani selalu menunjuk pada hal-hal baik, berbeda dengan hati atau perasaan yang bisa digunakan untuk sesuatu yang positif ataupun negatif.

##### **b. Adat atau kebiasaan**

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Karena kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang ulang jadi kebiasaan mudah dikerjakan. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Ali dalam wawancaranya bahwa anak selalu berdoa terlebih dahulu dan membaca tadarus alquran diawal pembelajaran meskipun tanpa harus diperintah guru, atau untuk melaksanakan shalat wajib duhur ketika waktunya sudah tiba.(Nurdin, 2023)

c. Kehendak atau kemauan

Salahsatu kekuatan yang ada di balik tingkah laku adalah kehendak keinginan atau kemauan yang kuat. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan guru PAI bapak Irfan bahwa dalam pembelajaran hapalan Alqur`an peserta didik dengan keinginannya sendiri menghafal alquran dan dengan rutin menyetorkan hafalannya kepada guru, tanpa harus diperintah (Falani, 2023)

d. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi manusia. Sifat yang diturunkan oleh orang tua yaitu ada dua macam sifat jasmani dan rohani. Menurut Ali bahwa gen atau keturunan orang tua adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.(Ali., 2004)

e. Usia

Seiring usia anak terus meningkat lebih tinggi maka pengaruh orang lain akan berkurang. Pada usia remaja anak-anak akan lebih berorientasi internal, mereka memiliki kepercayaan bahwa apa yang didapat dalam kehidupannya semua diputuskan sendiri. akan nampak terlihat pada anak usia awal mereka banyak bergantung pada orang tuanya.

2. Faktor Ekstern

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki efek besar dalam pembentukan karakter. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada diri seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Proses pendidikan yang lebih menekankan pada pentingnya penghargaan pada potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan persaingan yang baik akan memperlancar kemandirian peserta didik. Sebagaimana hakekat pendidikan menurut Sahrodi bahwa sebuah upaya yang diwariskan pendidikan untuk membantu umat manusia lebih bermartabat dan berperadaban.( Sahrodi, 2011) Kongkritnya pendidikan butuh media yang sesuai, baik untuk formal seperti sekolah dan non formal, keluargaatau masyarakat.

b. Lingkungan

Bahwa lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi perkembangan kemandirian peserta didik, dengan berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungan seorang anak akan berkontribusi terhadap perilaku dan karakter anak seperti rasa tanggung jawab, mandiri, dan mampu menyelesaikan segala problem tanpa pantang menyerah. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Ali dalam wawancara bahwa peserta didik berada dalam lingkungan boarding school (ponpes) nampak kemandiriannya dalam kesehariannya walau mereka jauh dari orang tua dan keluarga.(Nurdin, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa faktor intern dan ekstern memiliki kontribusi yang kuat terhadap perkembangan karakter mandiri peserta didik sehingga mereka dapat melakukan segala aktifitas tanpa harus tergantung kepada orang lain, memiliki inisiatif, kreatifitas,

dan bertanggung jawab.

### **Dampak implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri**

Adapun implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik membawa pengaruh kuat terhadap pengembangan karakter mandiri peserta didik yang memiliki implikasi bagi pendidikan itu sendiri yakni mampu memberi apresiasi yang tinggi pada manusia selaku ciptaan Allah yang telah Allah tinggikan derajatnya dan muliakan dengan segala kesempurnaannya dan juga sebagai *khaliifah filardh*. Pendidikan humanistik juga memandang bahwa manusia sebagai makhluk Allah dengan karunia fitrahnya dituntut untuk terus mengembangkan diri dengan maksimal.

#### 1. Komponen pendidik

Guru atau pendidik adalah fasilitator. Seorang pendidik harus berikhtiar keras untuk dapat menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Sebagaimana dikemukakan Misiak manusia itu makhluk unik yang memiliki pengalaman dan tingkah laku serta berkeinginan untuk mengaktualisasikan diri. (Misiak, 2005) Dengan cara memberikan perhatian pada pengkondisian peserta didik dalam kelompok diawal pembelajaran, setiap individu dipandu memahami tujuan secara global, meyakinkan bahwa pada setiap individu ada harapan dan asa untuk menggapai tujuan-tujuan yang memiliki makna. Dorongan kuat dibalik belajar yang bermakna tersebut, bisa memanage dan mempersiapkan diri dengan berbagai referensi dan sumber belajar serta mudah dimanifestasikan dalam mencapai tujuannya, memposisikan diri bahwa guru sebagai narasumber yang luwes, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kognisi, affektif maupun perasaan yang disampaikan peserta didik dalam kelompok diskusi, guru berperan sebagai pendamping sekaligus menjadi peserta didik yang berkontribusi dalam anggota kelompok, dan ikut aktif memberi pandangannya sebagai seorang anggota. Sebagaimana dikemukakan komara pedidik adalah sosok yang memiliki peran fasilitator dan siswa adalah inti pembelajaran. (Komara, 2014)

Perasaan dan pikiran seorang pendidik tidak menuntut atau memaksa, tetapi sebagai suatu andil, berperan secara individual yang bebas dipakai atau ditinggalkannya, maka bagi seorang pendidik wajib menggali untuk memahami dan menerima segala keterbatasannya. (Felani, 2023) Nawawi juga menegaskan pendidik adalah orang yang memiliki ikhlas bersumber dari hati, hal itu nampak dari sikap jujur, sabar dan terbuka. (Yusuf, 2016) Jelaslah bahwa seorang pendidik mendidik lahir dari ketulusan dari jiwanya yang bersih bukanlah karena terpaksa atau pamrih.

#### 2. Komponen peserta didik

Peserta didik yaitu seseorang atau sekelompok yang memperoleh pengaruh dari proses pendidikan yang dijalaninya. Mereka merupakan kunci dalam sebuah

interaksi edukatif. Pendidikan yang humanis membantu Peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada dirinya. Dalam proses pembelajaran Peserta didik merupakan pelaku utama. Dalam aliran humanistik peserta didik memiliki empat siklus belajar. Pertama, peserta didik hanya mampu sekedar ikut mengalami satu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran pada hakekat kejadian tersebut dapat terjadi. Kedua, peserta didik tersebut dengan pelan-pelan mengadakan observasi aktif terhadap sebuah kejadian, serta mulai berupaya memikirkan dan memahami secara mendalam. Ketiga, peserta didik mulai belajar untuk membuat teori tentang suatu hal yang pernah dialami. Diharapkan pada tahapan ini peserta didik telah mampu membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian walaupun jelas ada perbedaan, tetapi tetap berpatokan pada landasan yang sama. Keempat, peserta didik mampu mengaflikasikan suatu aturan umum ke dalam situasi yang baru. Hal tersebut diakibatkan adanya siklus yang berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik.

### 3. Komponen materi

Dalam pendidikan materi merupakan suatu komponen penting. Pendidikan humanistik memandang bahwa materi pendidikan merupakan suatu sarana untuk membentuk pematang humanisasi peserta didik, dari sisi jasmani maupun rohani. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai (pendidikan, budi pekerti, budaya, sosial, ekonomi, dan religius). Maka dari itu materi merupakan komponen yang sangat penting sebagai alat untuk membina kepribadian setiap peserta didik salahsatunya karakter mandiri. Akan tetapi semua itu tergantung pada metode yang digunakan pendidik yang relevan dalam sebuah proses pembelajaran. Hal itu juga dikemukakan Maslow pendidik dituntut untuk merubah pemikiran tradisional dengan banyak berlatih untuk menggunakan Metode yang cocok dalam pembelajaran.(Maslow, 1962) Jadi dengan metode yang cocok akan sangat mendukung menguatkan pemahaman para peserta didik untuk mendalami topik yang sedang dibahas.

## Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Binaul Ummah Kuningan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang pertama dalam memulai pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah tujuan pembelajaran ditentukan terlebih dahulu dengan jelas kemudian pendidik mengidentifikasi kemampuan awal para peserta didik, mengidentifikasi topik-topik bahasan mata pelajaran PAI, kemudian merancang dan mempersiapkan media dan segala fasilitas pembelajaran, model yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif jenis jigsaw dan metodenya diskusi, tanya jawab, penugasan, serta membimbing peserta didik supaya dapat belajar dengan aktif dengan memahami makna dari pengalaman belajarnya, membimbing peserta didik membuat konseptualisasi dari hasil pengalaman belajar dan menerapkan konsepnya dalam kehidupannya serta

melakukan evaluasi proses dan hasil belajarnya. Kemudian dalam proses pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran yang digunakan pendidik, berkenaan dengan skill, rangsangan yang terpantau yang dapat diterima dan dan ditanggapi peserta didik. Secara global proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh kesungguhan. Tahapan RPP yang telah dirancang guru diantaranya mengamati, menanya, eksperimen atau eksplor, asosiasi, komunikasi dan refleksi dijalankan peserta didik. Adapun proses pembelajaran di kelas meliputi: a) Pendidik mengamati keadaan kelas apakah para peserta didik sudah siap untuk belajar .b) perasaan atau kondisi peserta didik direspon pendidik). Pendapat disampaikan peserta didik dengan penuh perasaan tenang, bebas, mengungkapkan gagasan dalam diskusi. d) pendidik berdialog dan diskusi dengan peserta didik dalam keadaan aman, tidak takut. e) guru senantiasa ramah senyum kepada peserta didik.

Adapun faktor yang mempengaruhi karakter mandiri peserta didik di SMA Binaul Ummah terdiri faktor intern dan ekstern. Faktor intern diantaranya adalah insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, keturunan, usia. Dan faktor ekstern diantaranya faktor pendidikan, dan lingkungan. Kemudian dampak dari implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Binaul Ummah Kuningan mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mulia dan juga sebagai *khalifah filardh*. Pendidikan ini memandang bahwa manusia sebagai manusia yang memiliki keunikan dengan segala potensi-potensinya dan sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan fitrah yang khusus untuk berkembang dengan optimal. Adapun dampak implementasi teori belajar ini terhadap pengembangan karakter mandiri peserta didik diantaranya: a) peserta didik bersemangat dan happy dalam mengikuti proses pembelajaran. b) Peserta didik memiliki keberanian dalam diskusi untuk mengungkapkan pendapatnya.c) Peserta didik memiliki rasa percaya diri, kreatifitas dalam pembelajaran. d) Peserta didik mampu menjalin kerjasama dalam kelompok diskusinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maslow, Abraham,H., (1962). *Toward a psychology of Being*. Insight Book.
- Agus Akmal, Nurman Said, and Muhammad Khalifah Mustami. (2018). “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di MtsN 1 Bombana,.” *Jurnal Diskursus Islam*, 6.
- Ali. A. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Bumi Aksara.
- Antonius. (2022). *Ciri-cirikemandirian[online]* (<http://tugasavanblogspot.com/2010/10/kemandirian.html>,.
- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. 13, 204.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. ArRuzz

Media.

- Burhanuddin, E. N. W. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Falani, I. (2023). *Wawancara Model Pembelajaran Agama Islam*.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, Cet. ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.* Bumi Aksara.
- Henriyk Misiak. (2005). *Virginia Staud Sexton, Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*,. Refika Aditama.
- Jamali, Sahrodi. (2011). *Filsafat Pendidikan Islami*. CV Arfino Raya.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. ArRuzz Media.
- Kemendiknas. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. PT Refrika Aditama.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Maslow, Abraham, H. (1962). *toward a Psyschology of Being*. Isnght.
- Misiak, H. (2005). *Psikologi Fenomenologi, eksistensial da humanistik Suatu Survei Historis*. Refika Aditama.
- Musthofa. (2020). *Humanisasi Pendidikan Pesantren*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nashir Ali. (2005). *Belajar Sepanjang Hayat*. UHAMKA Press.
- Nurdin, A. (2023). *Wawancara Model Pembelajaran PAI*.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
- Sri Rumini dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. UPP IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.); ke-2)*. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*,. Rineka Cipta.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum .... *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Uci Sanusi. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta`lim*, 11.
- Yusuf, M. (2016a). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMA Bosowa International School Makassar.”. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Yusuf, M. (2016b). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMA Bosowa International School Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*.